

CITIZEN JOURNALISM SEBAGAI AKTIVITAS BARU WARGA DI KABUPATEN BREBES

CITIZEN JOURNALISM AS A NEW ACTIVITY COMMUNITY LOCAL IN BREBES OF DISTRICT

M Luthfie^{1a}

¹ Dosen Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Muhammad Luthfi, Email: mluthfie25@yahoo.com
(Diterima: 07-12-2014; Ditelaah: 10-01-2015; Disetujui: 16-01-2015)

ABSTRACT

Citizen journalism began to develop in Indonesia in 2004. The aim of this study was : 1. Knowing how the development of citizen journalism in the Bradford District. 2. Knowing the event or events that become citizen journalism news material. 3. Knowing how citizen journalism influence on other people's participation in the products in the news. Intensification of citizen journalism news intensified effect on citizen participation in citizen journalism. Citizen Journalism had encouraged citizens to participate in the management of information. The influence of citizen journalism among others encourage citizens cultural changes in communication, encouraging people to think and act critically, accelerate the exchange of information among people, and facilitate the gathering of information. The development of information technology had increased the level of citizen participation in the management of information in which citizen journalism was one of the trigger. Citizen journalism had spawned a new activity for the citizens , ie, as a journalist.

Keyword : Citizen Journalism, Information Technology, News.

ABSTRAK

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) mulai berkembang di Indonesia pada tahun 2004. Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengetahui bagaimana perkembangan jurnalisme warga di Kabupaten Brebes 2. Mengetahui peristiwa atau kejadian apa saja yang menjadi materi berita jurnalisme warga. 3. Mengetahui bagaimana pengaruh jurnalisme warga terhadap partisipasi warga lainnya dalam produksi pemberitaan. Intensifnya pemberitaan citizen journalism berpengaruh pada semakin intensifnya partisipasi warga dalam jurnalisme warga. Citizen Journalism telah mendorong warga berpartisipasi dalam pengelolaan informasi. Pengaruh citizen journalism tersebut antara lain mendorong perubahan kultur warga dalam berkomunikasi, mendorong warga untuk berpikir dan bersikap kritis, mempercepat pertukaran informasi antarwarga, dan memudahkan mengumpulkan informasi. Perkembangan teknologi informasi telah meningkatkan tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan informasi di mana citizen journalism merupakan salah satu pemicunya. Jurnalisme warga telah melahirkan aktifitas baru bagi warga, yakni sebagai pewarta.

katakunci: Jurnalisme warga, teknologi informasi, berita.

PENDAHULUAN

Jurnalisme warga (*citizen journalism*) mulai berkembang di Indonesia pada tahun 2004 seiring terjadinya tragedi Tsunami di Aceh. Korban Tsunami meliput langsung peristiwa dan kejadiannya, dan terbukti berita langsung dari korban tersebut, dapat mengalahkan berita yang dibuat oleh jurnalis profesional. Jurnalisme warga merupakan jenis baru dalam jurnalisme. Jurnalisme warga itu sendiri dimaknai sebagai kegiatan partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan pengumpulan, pelaporan, analisis serta penyampaian informasi dan berita.

Dalam aliran jurnalisme ini, selain mengonsumsi informasi, warga juga dapat mencari, mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan informasi lewat berbagai bentuk media massa, baik media cetak maupun media elektronik serta media *online*. Jurnalisme warga adalah jurnalisme dimana warga memproduksi informasi sendiri secara amatir tanpa campur tangan media sebenarnya, tentang isu seputar warga. Singkatnya, dari warga, oleh warga, tentang warga, untuk warga. Tipe jurnalisme seperti ini akan menjadi paradigma dan *trend* baru tentang bagaimana pembaca atau pemirsa membentuk informasi dan berita pada masa mendatang.

Di Kabupaten Brebes, pernah berkembang sebuah koran dwi mingguan yang bernama Koran Bumiayu. Media ini memberikan ruang untuk jurnalisme warga, yang sebelumnya memberikan pelatihan jurnalistik bagi guru dan masyarakat umum. Koran tersebut hanya bertahan selama 1 tahun yakni pada tahun 2001. Alasan kesulitan modal, melatarbelakangi penutupan koran tersebut. Namun demikian, aktifitas jurnalistiknya sangat menarik untuk diteliti sebagai media jurnalisme warga, karena memberikan kesempatan yang luas kepada warga untuk menuliskan laporannya di halaman satu media tersebut. Melalui kolom "Citizen Journalism" berita yang dibuat oleh masyarakat tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi di sekeliling mereka dapat didesiminasikan kepada masyarakat.

Mengacu kepada perkembangan media lokal di Brebes itu yang pangsa pasar khususnya terbatas pada wilayah Brebes Selatan, sebuah penelitian tentang jurnalisme warga menarik untuk dilakukan. Peneliti tertarik untuk

melakukan studi melalui Koran Bumiayu, antara lain dengan studi dokumen, pendekatan kualitatif dan kuantitatif pada bulan Januari 2012. Peneliti ingin melihat bagaimana dampak perkembangan jurnalisme warga di media itu terhadap partisipasi warga dalam aktifitas baru: produksi pemberitaan.

Pokok Masalah

1. Bagaimana perkembangan jurnalisme warga di Kabupaten Brebes?
2. Peristiwa atau kejadian apa saja yang menjadi materi berita jurnalisme warga?
3. Bagaimana pengaruh jurnalisme warga terhadap partisipasi warga lainnya dalam produksi pemberitaan?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengetahui bagaimana perkembangan jurnalisme warga di Kabupaten Brebes 2. Mengetahui peristiwa atau kejadian apa saja yang menjadi materi berita jurnalisme warga. 3. Mengetahui bagaimana pengaruh jurnalisme warga terhadap partisipasi warga lainnya dalam produkdi pemberitaan.

Tinjauan Pustaka

Media massa erat kaitannya dengan komunikasi massa. Komunikasi massa yang merupakan disiplin ilmu komunikasi memiliki beragam pengertian yang memiliki batasan berbeda-beda dari para ahlinya. Menurut Joseph A Devito dalam bukunya, *Communicology: An Introduction to the Study of communication*, pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya sulit untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku, dan pita" (Effendy, 2006: 21).

Komunikasi massa pada awalnya merupakan suatu tipe komunikasi manusia yang lahir bersamaan dengan mulai

digunakannya alat-alat mekanik yang mampu melipat gandakan pesan-pesan komunikasi dan dikenal dengan istilah publisitik. Istilah publisistik dimulai satu setengah abad setelah ditemukannya mesin cetak oleh Johannes Gutenberg, sejak saat itulah dikenal dengan zaman publisitik atau awal dari era komunikasi massa (Wiryanto, 2000: 1)

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Bungin, 2008: 71).

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas, media massa memang erat kaitannya dengan komunikasi massa, karena komunikasi massa merupakan studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/ pendengar/ penonton yang akan coba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka (Nurudin, 2007: 21). Komunikasi massa mampu menciptakan opini publik, menentukan isu, memberikan kesamaan dalam kerangka berpikir serta menyusun urutan hal yang menjadi perhatian publik.

Komunikasi massa merupakan komunikasi media massa, dan hal ini sesuai dengan awal perkembangannya. Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* di mana media massa yang dimaksud merupakan hasil dari produk teknologi modern sebagai salurannya. Dengan demikian media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak, cepat kepada *audience* yang luas dan *heterogen*. Kelebihan media massa dibanding dengan jenis komunikasi lain adalah ia bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan hampir seketika pada waktu yang tak terbatas.

Pers (media massa) dan jurnalistik merupakan suatu kesatuan yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan, dan penerangan. Artinya adalah bahwa antara pers dan jurnalistik mempunyai hubungan yang erat. Pers sebagai media komunikasi massa tidak akan berguna apabila sajiannya jauh dari prinsip-prinsip jurnalistik. Sebaliknya karya jurnalistik tidak akan bermanfaat tanpa disampaikan oleh pers sebagai medianya, bahkan boleh dikatakan bahwa pers adalah media khusus untuk digunakan dalam mewujudkan dan

menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak (Suhandang, 2004:40).

Jurnalistik oleh warga yang marak belakangan ini, adalah bagian dari kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh warga (jurnalisme warga). Jurnalisme warga merupakan jurnalisme di mana warga memproduksi informasi sendiri secara amatir tanpa campur tangan media arus utama, tentang isu seputar warga. Singkatnya, dari warga, oleh warga, tentang warga, dan untuk warga.

Peran Jurnalisme Warga dalam buku *Pewartanya* Warga, Suparyo dan Muryanto (2011), yang mengutip pendapat Dewi (2008), menyatakan jurnalisme warga memberikan dampak positif kepada warga. Pertama, memberikan ruang bagi peranserta warga dalam pengelolaan informasi. Keterlibatan warga dalam dunia jurnalistik membuktikan adanya hubungan dinamis antara pelaku media dan pembacanya. Kedua, jurnalisme warga memberikan ruang bagi warga untuk menegakkan hak-hak informasinya. Selain itu, jurnalisme warga juga mampu menggeser cara pandang dunia jurnalisme.

Suparyo dan Muryanto menuliskan: Dalam kebijakan media arus utama, warga hanya ditempatkan sebagai objek pemberitaan. Tetapi, melalui jurnalisme warga, warga tak sekadar objek, namun juga subjek pemberitaan. Jurnalisme warga menjadi *genre* jurnalisme baru di tengah makin tumpulnya kepedulian publik di media massa arus utama (Suparyo dan Muryanto, 2011:5)

Mark Deuze (2009) dalam Allan dan Thorsen (2009), menyatakan jurnalisme warga secara praktis bisa didefinisikan ketika warga, yang biasanya sebagai audiens, menggunakan alat-alat pers yang mereka miliki untuk mengabarkan kepada warga lainnya. Itulah jurnalisme warga (Deuze, 2009: 256).

Salah satu pemicu lahirnya jurnalisme warga adalah kemudahan teknologi informasi saat ini. Allan dan Thorsen (2009) menyatakan bahwa jurnalisme warga terbukti secara kreatif telah menggunakan teknologi komunikasi (informasi) yang kini makin mudah dijangkau warga. Teknologi yang makin canggih, harga yang makin terjangkau, dan penggunaan yang makin mudah untuk mengunggah ke *website* atau media massa lainnya, telah menjadi bagian integral dari hubungan sosial baru saat ini.

Perkembangan teknologi informasi, termasuk pada media cetak melahirkan

jurnalisme warga. Meskipun masih menjadi perdebatan apakah jurnalisme warga merupakan genre baru dalam jurnalisme atau tidak, tapi jurnalisme warga sudah menjadi bagian dari diskusi jurnalisme kontemporer. Media-media arus utama pun menjadikan jurnalisme warga sebagai salah satu bagian dari media mereka.

Dalam buku *Citizen Journalism, Global Perspectives*, Allan dan Thorsen (2009) menyampaikan contoh-contoh peran jurnalisme warga di berbagai negara, seperti di Irak, Cina, Korea Selatan, India, Australia, dan sebagainya. Di negara-negara tersebut, para pewarta warga berperan untuk memberikan informasi alternatif di antara media arus utama.

Meskipun tidak membahas contoh dari Indonesia, tetapi contoh-contoh dari berbagai negara dalam *Citizen Journalism, Global Perspectives* tersebut cukup menggambarkan bagaimana warga sebagai konsumen media kini belajar menjadi produsen (informasi) melalui teknologi sehingga warga memiliki kendali yang lebih bagus terhadap arus informasi. Warga tidak lagi hanya sebagai konsumen media, tetapi juga produsen informasi dalam berbagai bentuknya, baik teks, foto, maupun video. Akses informasi tak lagi semata mengandalkan jurnalis profesional serta media arus utama, tetapi juga warga yang memproduksi informasi secara amatir dengan media jurnalisme warga.

Media-media internasional yang telah memberikan tempat kepada jurnalisme warga misalnya CNN dengan iReport. Begitu pula dengan media arus utama di Indonesia, misalnya Kompas dengan Kompasiana, Vivanews dengan Vlog, ataupun The Jakarta Post dengan IMO (In My Opinion). Selain menjadi "sub-ordinat" dari media-media arus utama, jurnalisme warga ini juga lahir dan dikelola oleh komunitas warga. Beberapa di antaranya yang ada di Jakarta adalah Suara Komunitas, dan Wikimu.

Mengacu kepada contoh-contoh global itu, penelitian ini akan melihat apakah hal serupa juga terjadi di Kabupaten Brebes melalui Koran Bumiayu? Bagaimana perkembangan teknologi informasi berdampak terhadap partisipasi warga dalam memproduksi informasi melalui jurnalisme warga? Jika memang ada, bagaimana bentuk dampak tersebut?

MATERI DAN METODE

a. Pendekatan

Penelitian adalah penyelidikan yang sistematis untuk menemukan jawaban atas masalah. Penelitian dapat digambarkan sebagai upaya yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah spesifik yang memerlukan solusi. Ini adalah serangkaian langkah-langkah yang dirancang dan diikuti, dengan tujuan menemukan jawaban terhadap isu-isu yang menjadi perhatian. Hussey menyatakan bahwa penelitian menyediakan suatu peluang untuk mengenali dan memilih satu masalah penelitian dan menyelidikinya secara bebas (Hussey, 1997: 1).

Penelitian sosial sebagai kegiatan ilmiah yang dilakukan terus-menerus guna mengungkapkan kebenaran sesungguhnya dari objek yang diteliti. (Yin, 1989: 45). Kebenaran yang sesungguhnya itu bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Kebenaran objek yang diteliti menjadi dasar keteraturan yang menciptakan keamanan, ketertiban, keselamatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Harsja Bachtiar mengemukakan dua kategori keteraturan dari objek yang diteliti, yaitu (Bachtiar, 1981)

1. Keteraturan alam semesta selalu berkualitas 100% benar karena keteraturan itu tetap, tidak berubah, sehingga metode penelitiannya pun tepat. Ini terdapat pada ilmu-ilmu eksakta, seperti astronomi, fisika, kimia, biologi, kedokteran.
2. Keteraturan hubungan antarmanusia dalam hidup bermasyarakat. Untuk mengungkapkan kebenaran keteraturan tersebut dipinjam metode penelitian ilmu eksakta, ternyata hasil penelitiannya tidak selalu 100% benar, melainkan hanya mendekati kebenaran karena keteraturan dalam hubungan hidup bermasyarakat itu dapat berubah dari saat ke saat sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Ini terdapat pada ilmu-ilmu sosial, seperti ekonomi, hukum, politik, sosiologi, demografi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa perkembangan ilmu sosial selalu dilandasi oleh kebenaran yang relatif, keteraturan yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu, ketidakpuasan terhadap keadaan yang ada, keingintahuan terus-menerus, yang ditelaah bukan kuantitas, melainkan kualitas dari gejala sosial yang ada (terjadi).

Atas dasar pemikiran di atas, untuk lebih mendapatkan hasil yang representatif, penelitian pokok masalah di atas yang termasuk dalam kategori penelitian sosial ini menggunakan pendekatan gabungan (*mixed method*), yaitu kualitatif dan kuantitatif selama masa penerbitan Koran Bumiayu pada tahun 2001. Menurut Amalia dan Nugroho (2011), pendekatan gabungan diperlukan pada sebuah penelitian yang tidak hanya membutuhkan penjelasan terkait suatu fenomena secara mendalam, melainkan juga bertujuan melihat *trend* yang berhubungan dengan fenomena tersebut.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dan *focus group discussion* (FGD) sedangkan pendekatan kuantitatif, antara lain dilakukan dengan mempersentasikan berita jurnalisisme warga dan survei tentang pengaruh jurnalisisme warga terhadap partisipasi warga.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menginterpretasikan sebuah fenomena (Amalia dan Nugroho, 2011). Dalam pendekatan ini, penelitian bisa menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*), FGD, dan studi dokumen. Pendekatan ini dipilih karena muatan isu yang diteliti sehingga peneliti harus dapat menjelaskan dan mengeksplorasi tema penelitian.

Dua metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan FGD, terutama untuk mengetahui pengaruh jurnalisisme warga terhadap warga lain; apakah warga lain itu selanjutnya turut aktif dalam jurnalisisme warga atau tidak berdampak. Wawancara dilakukan dengan narasumber-narasumber kunci yang relevan dan kompeten dengan tema penelitian. Narasumber ini antara lain kontributor jurnalisisme warga, konsumen media jurnalisisme warga, serta akademisi dan jurnalis. Adapun FGD dilakukan untuk mengonfirmasi hasil-hasil wawancara, dan partisipan FGD tidak jauh berbeda dengan narasumber yang di wawancara.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk melihat trend sebuah fenomena. Dengan menggunakan metode survei sebagai pengambilan data, penelitian kuantitatif dapat menjangkau responden penelitian lebih luas, sehingga mendapatkan dataset lebih banyak dibanding penelitian kualitatif (Amalia dan Nugroho, 2011). Survei sebagai pelengkap dalam penelitian ini dilakukan secara

purposive sampling dengan responden sejumlah 100 pembaca Koran Bumiayu yang terdata sebagai pelanggan pada dokumen administrasi pemasaran Koran Bumiayu.

Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa, kata purposive berarti sengaja. Sederhananya, purposive sampling berarti teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Dengan menggunakan purposive sampling, diharapkan kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan (<http://www.buatskripsi.com/2011/10/cara-memilih-purposive-sampel.html>)

b. Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu wawancara dan FGD. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari orang per orang yang relevan dengan tema penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur di mana peneliti menanyakan semua pertanyaan utama kepada semua narasumber, dengan kemungkinan menggunakan probing, namun urutan tanya pertanyaan utama dapat dimodifikasi sesuai dengan situasi.

Semua narasumber tersebut diwawancarai secara terpisah orang per orang. Tujuannya agar mereka tidak saling memengaruhi ketika memberikan informasi kepada peneliti. Selain melalui tatap muka, wawancara juga dilakukan melalui telepon apabila wawancara dengan tatap muka tidak bisa dilakukan. Hasil wawancara kemudian dipisah dan dianalisis poin per poin berdasarkan struktur penelitian.

Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan FGD sebagai instrumen pengumpulan data. FGD merupakan salah satu metode pengambilan data yang digunakan untuk penelitian kualitatif. Dengan metode ini, sebuah kelompok narasumber akan ditanyakan pendapat, persepsi, dan sikap mereka terhadap objek penelitian (Amalia dan Nugroho, 2011). FGD ini bertujuan untuk menguji ulang temuan awal, termasuk data dan fakta hasil wawancara serta analisis data yang sudah dikumpulkan selama ini serta melakukan refleksi terhadap temuan awal dan pengujian ulang wawancara.

Proses dalam setengah hari FGD dibagi dalam tiga sesi. Pertama, sesi untuk menyampaikan hasil riset sementara. Sesi ini juga sekaligus sebagai upaya untuk mengklarifikasi sejumlah temuan dari pengumpulan data. Sesi kedua, penyampaian materi dari tiga narasumber utama, yaitu dari Kelompok kontributor/ Pembaca Koran Bumiayu, Pengelola Koran Bumiayu, dan Akademisi dengan topik berbeda. Sesi ini untuk memperkuat temuan selama pengumpulan data sekaligus menjadi bahan diskusi dengan peserta FGD. Sesi ketiga, adalah sesi diskusi dengan peserta FGD. Tujuan utamanya untuk melengkapi jika ada materi yang kurang dari dua sesi sebelumnya.

Karena bersifat konfirmatori atau untuk memeriksa ulang, maka sebagian besar peserta FGD adalah juga narasumber yang telah diwawancarai. Peserta FGD adalah sejumlah narasumber penelitian ini yang dianggap mewakili responden.

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui survey secara purposive. Data kuantitatif ini merupakan pelengkap dari hasil wawancara dan FGD. Karena itu, pelaksanaan survei dilakukan setelah wawancara mendalam dengan para narasumber. Selama satu bulan (Januari 2012), terdapat 100 responden yang mengisi kuesioner survei ini. Tiga pertanyaan utama dalam survei ini adalah profil responden, pola penggunaan koran, serta pola konsumsi dan persepsi terhadap koran terkait.

Pengambilan kesimpulan penelitian juga dilakukan melalui persentase berita dari jurnalisme warga yang terdokumentasi di Koran Bumiayu untuk mengelompokkan tema-tema penulisan berita yang dikirimkan oleh para kontributor.

c. Profil Data

Untuk keperluan penelitian ini, kami telah melakukan wawancara dengan 10 narasumber dari latar belakang berbeda-beda, seperti: warga pembaca, jurnalis dan akademisi. Ke 10 narasumber itu adalah: Sholahuddin, Nurhikmah, Abdul Hakim, Harni, dan Jamal Abdul Karim (kelompok pembaca), Eko dan Nuruddin (jurnalis), Edi dan Ahmad Subkhan (pengelola Koran Bumiayu), serta Nuski ZA (akademisi).

Secara umum, pertanyaan yang diajukan kepada narasumber antara lain: 1. Bagaimana pendapat narasumber tentang Koran Bumiayu secara umum? 2. Apa itu jurnalisme warga

menurut narasumber? 3. Bagaimana perkembangan jurnalisme warga di Kabupaten Brebes? 4. Bagaimana keterdedaahannya terhadap warga lain? 5. Adakah pengaruh peningkatan jumlah pembaca Koran Bumiayu terhadap keterlibatan warga dalam pengelolaan jurnalisme warga? 6. Apakah selama ini narasumber sudah menggunakan haknya sebagai warga dalam pengelolaan media, misalnya mengawasi atau mengoreksi? 7. Bagaimana pendapat narasumber terhadap jurnalisme warga khususnya di Koran Bumiayu?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Readership (jumlah pembaca) dan *Advertising Share* (pangsa iklan) menjadi kunci penting dalam melihat kinerja dan keberhasilan surat kabar (Russel dan Lane, 1993). Jumlah pembaca surat kabar dapat dilihat dari jumlah tirus yang di cetak dan di edarkan. Semakin tinggi jumlah tirus yang beredar dapat diartikan semakin banyak surat kabar tersebut di baca dan diterima oleh masyarakat.

Koran Bumiayu, sebagai perusahaan media bermodalkan terbatas selama 3 bulan pertama mampu meraih oplah yang cukup besar (sebagai koran lokal) yakni antara 1500 -2000 eksemplar per terbit. Sebagai pembanding rata-rata oplah koran daerah yang bermodal kuat di Jawa Tengah dicetak pada kisaran 20.000 eksemplar per terbit. Namun walaupun oplahnya kecil dibandingkan koran lainnya yang bermodal kuat, tetapi Koran Bumiayu memiliki pembaca tradisional, antara lain berasal dari para guru.

Sejak awal berdirinya, melalui kolom Citizen Journalism Koran Bumiayu tidak hanya mengajak warga untuk menulis tapi juga menyediakan tempat bagi warga untuk berbagi informasi dari dan tentang warga. Media ini juga menjadi semacam etalase di mana tulisan-tulisan dari masyarakat di Kabupaten Brebes yang tersebar kemudian ditampilkan lagi di dalamnya. Tujuan kolom citizen journalism ini memberikan media atau menyediakan ruang untuk publik yang menulis.

Dengan menggunakan genre jurnalisme warga dalam pengelolaan kolom citizen journalism, Koran Bumiayu mengajak dan mempersilakan warga berbagi informasi melalui kolom ini. Warga tak hanya menjadi konsumen tapi juga produsen informasi dalam berbagai bentuknya, seperti tulisan atau foto.

Dalam tiga bulan pertama penerbitannya, terdapat 60 orang warga yang tertarik mengisi kolom. Namun, dari seluruh kontributor, hanya 36 orang yang pernah membuat artikel memadai. Kontributor tersebut datang dari latar belakang beragam, seperti dosen, aktivis, jurnalis, dan mahasiswa. Mereka tak hanya tinggal di Brebes, tetapi juga di kota-kota lain, seperti Purwokerto dan Tegal. Sejak menyediakan kolom, tersebut hingga penelitian ini dilakukan terdapat 125 artikel yang dipublikasikan di Koran Bumiayu.

Oleh banyak pihak dikatakan, kolom di Koran Bumiayu itu yang menjadi media jurnalisme warga telah memberikan kesempatan kepada warga untuk berpartisipasi di dalamnya, baik sebagai penulis berita maupun memberikan masukan, saran dan kritik. Abdul Hakim (kelompok pembaca, wawancara 11 Januari 2012) menyatakan, Kolom citizen journalism sudah menjadi jembatan warga untuk berpartisipasi atau pro aktif dalam pembuatan berita yang isinya sebagian besar adalah masalah-masalah kemasyarakatan, sosial dan budaya.

Melihat pada tema (*tag*) artikel, maka tema paling populer adalah tentang Keamanan (40 artikel), kemudian Kebersihan kota (25), Agenda (20), Budaya (20), Opini (10), Sosial (5), dan lain-lain (5). Bentuk tulisan ini amat beragam, ada yang berupa laporan mendalam (*in-depth reporting*) maupun berita ringan (*straight news*).

Dampak yang sangat terlihat dari kolom ini adalah partisipasi warga sangat tinggi untuk bertukar informasi ataupun opini mengenai topik tertentu. Nurhikmah (kelompok pembaca) dalam wawancara tanggal 5 Januari 2012 menyatakan, semakin hari warga yang menulis di kolom citizen journalism semakin bertambah. Gairah warga terhadap kegiatan jurnalistik terlihat dari beragamnya laporan berita yang dikirimkan ke Koran Bumiayu.

Melalui analisis terhadap jawaban-jawaban narasumber, maka peran kolom Citizen Journalism tersebut secara garis besar adalah sebagai (1) suara alternatif masyarakat, (2) penyeimbang opini masyarakat, (3) pembangun kepercayaan sesama warga, (4) tempat berdiskusi, (5) media belajar tentang jurnalisme, serta (6) sumber informasi bagi media arus utama.

Suara Alternatif Masyarakat. Dengan mengandalkan kontribusi tulisan dari warga, maka tema tulisan di Citizen Journalism

bukanlah tema-tema yang sudah ada di media arus utama. Ataupun jika artikel tersebut ditulis karena terinspirasi dari media arus utama, maka perspektif tulisan akan lebih personal sesuai dengan sudut pandang warga, bukan penulis profesional.

Kalau saya lihat sekarang ini, Citizen Journalism sebagai pelengkap karena banyak informasi yang justru bisa dilengkapi. Misalnya berita di media arus utama yang dikonstruksikan berdasarkan kepentingan pemilik media dan ditulis oleh wartawan resmi, kemudian dilengkapi oleh jurnalisme warga dan melahirkan counter-counter opini. Namun, ada pula respon terhadap berita-berita media arus utama yang menggunakan perspektif warga. Artinya, jurnalisme warga telah memberikan gambaran sebuah peristiwa menjadi lebih detail. Informasinya menjadi lebih beragam dan kita jadi lebih paham tentang kedalaman isu tersebut (Nuzki ZA, wawancara, 5 Januari 2012).

Berbeda dengan media arus utama yang punya politik media termasuk cara mengemas dan mewacanakan berita yang sangat ditentukan oleh pemimpin redaksi maupun pemilik media (*agenda setting*), maka di Citizen Journalism setiap kontributor bebas menulis tema apa saja dengan sudut pandang masing-masing. Ada artikel sangat sederhana namun ada pula artikel yang dikemas dengan mendalam, akurat dan analitis.

Pada berita yang analisisnya mendalam, biasanya dilatarbelakangi oleh sebuah alasan bahwa kontributor citizen journalism adalah orang yang memang sehari-hari bergelut dengan isu tersebut sehingga menguasai secara mendalam. Sebagai contoh, Nurhikmah adalah pedagang. Dengan pengalamannya, ia menulis beberapa isu dari sudut pandang ekonomi secara mendalam.

Kontributor-kontributor lain adalah kelompok penulis aktivis LSM di Kabupaten Brebes yang menggeluti isu spesifik, seperti lingkungan, keterbukaan informasi, hukum, dan lain-lain. Para penulis dan aktivis yang terbiasa berpikir kritis ini menjadikan citizen journalism sebagai salah satu media untuk bersuara, selain karena ada kedekatan interaksi dengan pengelola juga karena relatif mudahnya warga berbagi informasi di citizen journalism.

Penyeimbang Opini Masyarakat. Salah satu prinsip dasar ketika menulis berita adalah adanya kelayakan berita, di mana salah satu

unsurnya adalah *prominence* (narasumber populer). Oleh karena itu, media arus utama, termasuk di Kabupaten Brebes pun lebih sering menjadikan pejabat sebagai sumber informasi.

Media arus utama boleh saja menulis klaim-klaim pejabat maupun politisi, namun warga punya pendapat tersendiri terhadap berita di media massa. Lalu, media jurnalisme warga pun menjadi salah satu tempat bagi warga untuk mengungkapkan pendapatnya. Media jurnalisme warga kemudian menjadi penyeimbang dari media arus utama.

Citizen Journalism lebih sebagai pelengkap. Sebagai alternatif sekaligus penyeimbang. Dia bisa memberikan counter. Ketika media arus utama bicara masalah tertentu dalam politik, maka warga juga bisa berbicara menurut warga. Warga menjadi penyeimbang informasi agar tidak dimonopoli oleh media arus utama (Nuzki ZA, wawancara, 10 Januari 2012).

Membangun Kepercayaan Sesama Warga. Dengan cara langsung mendapatkan dan meneruskan informasi dari warga, maka muncullah peran ketiga melalui jurnalisme warga, kepercayaan sesama warga untuk berbagi informasi.

Karena citizen journalism mungkin lebih alamiah, maka saya lebih percaya. Di situ terjadi komunikasi antar warga. Dari situ kita bisa menimbang. Dari sisi independensi, citizen journalism jelas lebih kuat (Sholahuddin, wawancara, 12 Januari 2012)

Tempat Warga Berdiskusi. Fasilitas komentar pada media jurnalisme warga membuatnya bisa menjadi tempat diskusi bagi penulis dan pembaca ataupun pembaca dengan pembaca lainnya. Selain itu, dapat jadi pengimbang berita resmi yang dituliskan oleh wartawan resmi.

Komentar di Citizen journalism itu, menurut saya, sama dengan karya jurnalistik. Artinya mereka bisa menyampaikan pikirannya tentang sebuah isu dan tidak harus menulis berita atau kalau di media arus utama seperti surat pembaca. Di kolom komentar, saya sebagai warga juga bisa berkomentar tentang sebuah isu. Seperti saya memberikan statement atas sebuah isu penting (Edi, Pengelola citizen journalism, wawancara, 8 Januari 2012).

Media Belajar tentang Jurnalisme. Salah satu jargon dalam jurnalisme warga, setiap warga adalah pewarta (*every citizen is reporter*). Selama punya kemauan untuk berbagi informasi, tak hanya tulisan tapi juga foto, maka warga tersebut telah menjadi pewarta.

Karena sebagian besar dari mereka bukan wartawan atau penulis profesional, maka mereka pun belajar tentang jurnalisme warga secara khusus maupun jurnalisme secara umum.

Abdul Hakim merupakan salah satu kontributor yang rajin mengirimkan artikel ke citizen journalism. Dia menyatakan, sebelumnya terus terang saya benci dengan kegiatan menulis ketika sekolah. Setelah baca-baca citizen journalism, saya tertarik untuk menulis juga. Kolom citizen journalism membantu saya memahami panduan menulis dan kemudian menulis pertama kali setelah ikut pelatihan jurnalistik oleh Koran Bumiayu. Sebelumnya tidak pernah menulis karena tidak ada panduan (Abdul Hakim, wawancara, 11 Januari 2012)

Tanpa birokrasi redaksi yang kaku seperti media arus utama lainnya, citizen journalism memuat artikel-artikel dari warga, baik berupa berita langsung, berita kisah, maupun opini. Pengelola citizen journalism hanya menyunting gaya bahasa, bukan substansi dari artikel kiriman warga tersebut (Ahmad Subkhan, pengelola Koran Bumiayu, wawancara, 18 Januari 2012)..

Citizen Journalism ini kan wadah bebas, bisa menerima segala macam informasi yang saya sampaikan tanpa ada proses editing, tanpa ada style yang harus diikuti. Jadi sebagai penulis kita punya gaya tersendiri dalam menulis. Saya sangat terganggu kemudian kalau misalnya kita kirim ke sebuah media, terutama media arus utama. Mereka biasanya ngobok-ngobok tulisan kita disesuaikan dengan style yang mereka punya dan juga kepentingan mereka. Nah, kalau Citizen Journalism kan tidak seperti itu. Dari segi style penulisan dia bebas. Konten juga bebas. Palingan editnya ejaan. Itu yang menarik, karena, artinya menyampaikan informasi atau pesan dari si penulis secara utuh tanpa ada proses filtrasi (Harni, Kontributor, wawancara, 20 Januari 2012)

Pengaruh citizen journalism pada Partisipasi Warga Menurut hasil survei, 84 persen pengguna mengubah kultur warga dalam berkomunikasi. Jika selama ini warga lebih banyak berkomunikasi secara lisan (oral), maka sekarang warga lebih banyak berkomunikasi melalui tulisan (teks). Warga kemudian terbiasa menuliskan pemikiran-pemikirannya melalui citizen journalism meskipun dalam format amat pendek, maksimal 200 kata.

Pendapat ini didukung pula oleh hasil survei tentang apa yang ditulis pengguna citizen journalism di Kabupaten Brebes. Ketika ditanya apa yang dituliskan sebagai materi di citizen journalism, lebih dari separuh responden (56,6 persen) menuliskan pemikiran atau komentar terhadap isu aktual. Hal ini menunjukkan bahwa pengguna termasuk kritis terhadap isu aktual. Munculnya daya kritis pengguna citizen journalism ini kemudian menjadi semacam antitesis terhadap salah satu budaya yang telanjur melekat pada warga Brebes, malas berbicara. Karena kemudahan citizen journalism, maka warga kini lebih bebas dan lepas ketika mengkritik.

Mempercepat Pertukaran Informasi Antarwarga. Citizen journalism berdampak pada kemudahan warga untuk berbagi informasi. Saya sering baca citizen journalism karena suka berbagi info. Citizen journalism sangat membantu info tentang banyak hal. Jadi saya lebih banyak info dari berbagai pengalaman yang dibagi sesama pengguna citizen journalism. (Jamal Abul Karim, kontributor, FGD, 18 September 2001)

Pertukaran informasi antarwarga ini biasanya lebih banyak tentang fasilitas publik, misalnya, lalu lintas, jalan raya, dan sebagainya. Seperti dikatakan oleh Sholahuddin: Tidak tahu di tempat lain ada atau tidak, tapi di Kabupaten Brebes ada tempat curhat itu menarik sekaligus berbagi info. Misalnya ada yang menulis tentang latar belakang seringkali PAM (Perusahaan Air Minum) di Bumiayu mati. Karena ada orang langsung menuliskannya di citizen journalism, kita jadi tahu. Tidak ada simpang siur. Kalau mau lihat berita benar, lihat saja di citizen journalism (Sholahuddin, kontributor, wawancara, 19 Januari 2012)

Informasi-informasi dari warga ini, sering kali tidak termasuk dalam kategori layak berita jika mengacu ke prinsip jurnalistik media arus utama. Kategorisasi ini tentu saja amat tergantung pada kepentingan media maupun wartawannya. Untuk itulah, warga kemudian menentukan sendiri informasi seperti apa yang layak dibagi kepada warga lainnya. Membaginya melalui citizen journalism jelas ada pengaruhnya (terhadap partisipasi warga). Informasi lebih mudah disebarkan dan diperoleh. Informasi yang selama ini kita anggap remeh (setelah disampaikan melalui citizen journalism), kita kemudian tahu. Hal itu itu karena yang menginformasikan warga

sendiri. Informasi yang dianggap tidak layak untuk dimuat di media-media koran pasti bisa dimuat di citizen journalism (Abdul Hakim, Kontributor, wawancara, 18 Januari 2012).

Dalam bahasa Harni (guru SMP Islam Ta'alamu Huda), citizen journalism memberi tempat bagi laporan-laporan atau persepsi masyarakat agar bisa didengar: Paling tidak citizen journalism menjadi ruang agar suara-suara masyarakat bisa dibaca dan bisa didengar. Sebagai sebuah dinamika masyarakat, suara-suara masyarakat mendapatkan tempat di citizen journalism meskipun tidak mendapatkan tempat di media-media populer. Citizen journalism dengan media-media populer sebenarnya tidak harus bertarung satu sama lain namun bisa saling melengkapi informasi (Harni, Kontributor, wawancara, 20 Januari 2012)

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagai bagian dari dunia global, wilayah Kabupaten Brebes pun mengalami perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini telah melahirkan genre baru dalam jurnalisme yaitu jurnalisme warga. Jurnalisme warga membalik logika media arus utama dengan mengajak warga menceritakan dirinya sendiri, menciptakan berita-berita produksi sendiri dan membuat informasi semakin beragam

Melalui kolomnya, Citizen journalism telah berperan sebagai suara alternatif di antara media arus utama, penyeimbang media arus utama, membangun kepercayaan sesama warga, tempat berdiskusi bagi warga, media belajar tentang jurnalisme, serta sebagai sumber informasi bagi media arus utama, terutama dalam Kabupaten Brebes. Peran-peran tersebut terjadi karena kemudahan warga dalam mendapatkan Koran Bumiayu.

Intensifnya pemberitaan citizen journalism berpengaruh pada semakin intensifnya partisipasi warga dalam jurnalisme warga. Citizen Journalism telah mendorong warga berpartisipasi dalam pengelolaan informasi. Pengaruh citizen journalism tersebut antara lain mendorong perubahan kultur warga dalam berkomunikasi, mendorong warga untuk berpikir dan bersikap kritis, mempercepat pertukaran informasi antarwarga, dan memudahkan mengumpulkan informasi. Perkembangan teknologi informasi telah

meningkatkan tingkat partisipasi warga dalam pengelolaan informasi di mana citizen journalism merupakan salah satu pemicunya. Jurnalisme warga telah melahirkan aktifitas baru bagi warga, yakni sebagai pewarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia M dan Nugroho Y., 2011. *Modul Pelatihan Critical Research Methode (CREAME)*. Jakarta; Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG)
- Bachtiar H. 1981. *Penggolongan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Depdikbud.
- Bungin HMB. 2008. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Cet. Ke-3. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Effendy OU. 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Cet. Ke-20. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hussey J & Roger H. 1997. *Business Research: A Practical Guide for Undergraduate and Postgraduate Students*. London: MacMillan Press, Ltd.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Russel T J dan Ronald LW. 1992. *Tata Cara Periklanan Kleppner buku pertama*. Penerbit PT ElecMedia Komputindo. Jakarta.
- Suhandang K. 2004. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Suparyo Y dan Muryanto, B., 2011. *Pewarta Warga*. Yogyakarta: Combine Resource Institution.
- Thorsen E dan Allan S. 2009. *Citizen Journalism, Global Perspectives*. New York: Peter Lang Publishing, Inc.
- Yin RK. 1989. *Case Study Research : Design and Methods*. SAGE Publications Inc. California. London: New Delhi.
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : PT Grasindo.